



ANALISIS POTENSI AGROINDUSTRI KELAPA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN MENGGUNAKAN METODE DLQ (*DYNAMIC LOCATION QUOTIENT*)

Tiofani Setia Yusman¹, Fitriana Syahar²

Program Studi Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: tiofanisetiayusman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui produk unggulan agroindustri kelapa di Kabupaten Padang Pariaman pada masing-masing kecamatan; Mengetahui potensi agroindustri kelapa di Kabupaten Padang Pariaman dimasa yang akan datang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang berguna menjelaskan semua data dan hasil yang didapatkan dari hasil perhitungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang telah disusun oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu dan Perindustrian. Untuk mengetahui apakah agroindustri kelapa di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman menjadi sektor basis dengan cara menghitung menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Setelah didapat hasil perhitungan LQ setiap kecamatan dilanjutkan dengan perhitungan menggunakan metode analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui apakah agroindustri kelapa yang ada di masing- masing kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman akan tetap menjadi sektor basis atau akan menjadi sektor non basis di masa yang akan datang. Pada penelitian ini fokus agroindustri yang digunakan ada tiga jenis yaitu kopra, VCO dan minyak goreng kelapa. Pada penelitian ini dari 17 kecamatan yang ada akan tetapi tidak semua kecamatan menjalankan kegiatan agroindustri kelapa dan agroindustri VCO, minyak goreng dan kopra didominasi dengan rata-rata hasil LQ dan DLQ >1 yang berarti sangat potensial untuk dikembangkan.

Kata kunci— Agroindustri, LQ, DLQ, VCO, Minyak Goreng Kelapa, Kopra

Abstract

This study aims to: Know the superior products of coconut agro-industry in Padang Pariaman District in each sub-district; Knowing the potential of coconut agro-industry in Padang Pariaman Regency in the future. The method used in this research is quantitative with a descriptive approach which is useful in explaining all data and the results obtained from the calculation. The data used in this study is secondary data that has been compiled by the Integrated Services Investment Service and Industry. To see whether the coconut agro-industry in each sub-district in Padang Pariaman Regency becomes the base sector by calculating using the Location Quotient (LQ) analysis method. After obtaining the results of the calculation of LQ for each sub-district, the calculation using the Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis method to see whether the coconut agro-industry in each sub-district in Padang Pariaman Regency will remain a sector basis or non-sector basis in the future. future sector basis or non-future basis. In this research, there are three types of agro-industry focus, namely copra, VCO and coconut cooking oil. In this study, from 17 sub-districts that exist, but not all districts that carry out coconut agro-industrial activities and VCO, cooking oil and copra agro- industry activities are dominated by the average yield of LQ and DLQ > 1 which means that it is very potential to be developed.

Keywords— Agroindustry, LQ, DLQ, VCO, Coconut Oil, Copra

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dalam arti luas memiliki lima sektor, yaitu: perkebunan, tanaman pangan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia dimasa mendatang. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan berorientasi pada industri pertanian atau agroindustri (Soekartawi, 1999).

Secara umum peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia adalah: Pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB); Sumber penghasil devisa; Penyedia pangan penduduk dan bahan baku industri; Sektor yang dapat menuntaskan masalah kemiskinan; Penyedia lapangan kerja; Salah satu sumber peningkatan pendapatan masyarakat; Sumber pemantapan ketahanan pangan nasional (Kuncoro, 2010).

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan tanaman kelapa terbesar di dunia dengan luas areal 3.783 juta hektare dan 97% merupakan perkebunan rakyat (Sopacua, 2018). Kelapa merupakan salah satu subsektor perkebunan yang juga bagian dari sektor pertanian termasuk kedalam komoditi yang mempunyai peluang besar untuk dikembangkan sebagai industri pertanian atau agroindustri. Kelapa juga merupakan salah satu

komoditas dari subsektor perkebunan yang multifungsi, karena seluruh bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan. Selama ini komoditas kelapa dominan dimanfaatkan hanya sebagai produk primer dalam bentuk kelapa segar. Pengembangan dan pemanfaatan produk hilir kelapa saat ini masih terbatas untuk dikembangkan (Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat telah menjadikan kelapa sebagai komoditi andalan dikarenakan besarnya potensi komoditi kelapa untuk dikembangkan. Luas kebun kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ±40.312 Ha, setiap satu Hektar lahan perkebunan kelapa di Kabupaten Padang Pariaman bisa menghasilkan ±25 ton per tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Padang Pariaman dalam lima tahun terakhir terjadi peningkatan produksi komoditi kelapa setiap tahunnya. Besarnya jumlah produksi buah kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman merupakan peluang besar untuk meningkatkan potensi agroindustri dan di Kabupaten Padang Pariaman (BPS, 2020).

Pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten Padang Pariaman terbilang belum variatif jika dibandingkan dengan banyaknya

opsi pengolahan produk hilir daging kelapa dikarenakan daya saing produk kelapa saat ini terletak pada industri hilirnya, tidak lagi pada produk primer, di mana nilai tambah dalam negeri dapat tercipta pada produk hilir dapat berlipat ganda daripada produk primernya. Usaha produk hilir saat ini terus berkembang dan memiliki kelayakan yang tinggi baik untuk usaha kecil, menengah maupun usaha dalam skala besar (Deptan, 2005).

Peningkatan daya saing produk dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk pertanian tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani dan pe-nyediaan lapangan kerja di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini berbanding lurus dalam pengembangan wilayah Kabupaten Padang Pariaman untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berdaya saing berbasis agroindustri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Potensi Agro-industri Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman Menggunakan Metode DLQ (*Dynamic Location Quotient*)”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan teknis analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

untuk menentukan potensi agroindustri dan potensi pengembangan agroindustri kelapa di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis wilayah Kabupaten Padang Pariaman terletak antara 00 11' – 00 49' Lintang Selatan dan 98°36' - 100°28' Bujur Timur.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan data sekunder yang telah di susun oleh Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu dan Perindustrian menggunakan software Microsoft Excel dan di lanjutkan dengan pembuatan peta hasil perhitungan menggunakan software ArcGIS 10.3. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) dan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

a. Analisis Location Quotient (LQ)

Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi komoditi basis pertanian di Kabupaten Padang Pariaman. Dengan metode analisis ini dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan di suatu wilayah. Rumusan perhitungan Location Quotient menurut Bendavid Val damal (Tarigan, 2007) dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$LQ = \frac{Xr/Xn}{XVr/XVn}$$

Keterangan :

- LQ : Indeks Location Quotient
 Xr : Nilai produksi VCO/ minyak goreng/ kopra dalam kecamatan j Kabupaten Padang Pariaman
 Xn : Total produksi agroindustri kelapa kecamatan j Kabupaten Padang Pariaman
 RVr : Nilai produksi VCO/ minyak goreng/ kopra dalam Kabupaten Padang Pariaman
 RVn : Total produksi agroindustri kelapa Kabupaten Padang Pariaman

b. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ menurut Bendavid Val dalam (Tarigan, 2007) digunakan untuk mengetahui sebesar apakah perubahan yang terjadi dalam suatu sektor perekonomian di suatu daerah dan bagaimana perkembangan sektor perekonomian tersebut. Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + GI_j)}{(1 + g_i) / (1 + GI)} \right)^t$$

Keterangan :

- g_{ij} : Laju pertumbuhan VCO/ minyak goreng/ kopra di kecamatan j Kabupaten Padang Pariaman
 GI_j : Rata-rata laju pertumbuhan VCO/ minyak goreng/ kopra di kecamatan j Kabupaten

Padang Pariaman

- g_i : Laju pertumbuhan VCO/ minyak goreng/ kopra di Kabupaten Padang Pariaman
 GI : Rata-rata laju pertumbuhan VCO/ minyak goreng/ kopra di Kabupaten Padang Pariaman
 t : Selisih tahun akhir dan tahun awal

Tahap selanjutnya mengkombinasikan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dengan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan kriteria sebagai berikut (Suyatno, 2000):

- LQ >1 dan DLQ >1, maka VCO/ minyak goreng/ kopra tetap menjadi sektor basis dan berpotensi untuk dikembangkan.
- LQ >1 dan DLQ <1, maka VCO/ minyak goreng/ kopra mengalami reposisi non basis yang artinya tidak bisa diharapkan untuk dikembang.
- LQ <1 dan DLQ >1, maka VCO/ minyak goreng/ kopra mengalami reposisi basis yang artinya berpotensi untuk dikembangkan.
- LQ <1 dan DLQ <1, maka VCO/ minyak goreng/ kopra tetap menjadi sektor non basis dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecamatan yang Memiliki Potensi Agroindustri Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman

Metode LQ memerlukan data berupa hasil produksi, jenis produksi agroindustri kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Metode LQ pada penelitian ini menggunakan data pada rentang tahun 2017-2019 untuk perhitungan. Setelah didapatkan hasil perhitungan LQ tiga tahun dirata-ratakan sehingga didapatkanlah hasil rata-rata LQ pada masing-masing kecamatan untuk semua jenis agroindustri kelapa yang ada yaitu VCO, minyak goreng kelapa, dan kopra.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ VCO yang terdapat pada 13

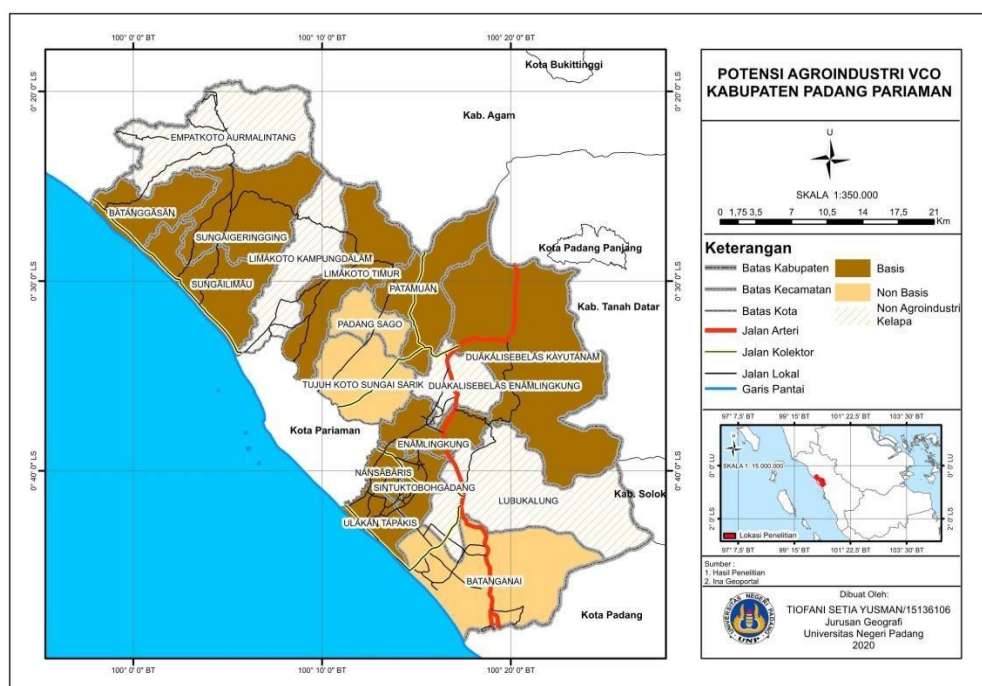
kecamatan dari 17 kecamatan yang artinya terdapat empat kecamatan yang tidak memiliki agroindustri VCO yaitu kecamatan: 2X11 Enam Lingkung; IV Koto Aur Malintang; V Koto Kampung Dalam, dan Lubuk Alung.

Hasil yang didapatkan dari perhitungan LQ untuk VCO pada 13 kecamatan yang menjadi sektor basis VCO terdapat pada kecamatan: 2X11 Kayu Tanam; V Koto Timur; Batang Gasan; Enam Lingkung; Nan Sabaris; Patamuan; Sintuk Toboh Gadang; Sungai Geringging; Sungai Limau dan; Ulakan Tapakis. Sedangkan kecamatan yang agroindustri VCO tidak merupakan sektor basis wilayah adalah kecamatan: VII Koto Sungai Sarik; Batang Anai dan Padang Sago. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient VCO per Kecamatan tahun 2017-2019 Kabupaten Padang Pariaman

NO	Kecamatan	Tahun			Rata-Rata Lq
		2017	2018	2019	
1	2x11 Kayu Tanam	0	16.41062396	15.5929937	10.66787255
2	V Koto Timur	0	16.41062396	15.59209937	10.66757444
3	Vii Koto Sungai Sarik	0.374063418	0.321650803	0.607027237	0.434247153
4	Batang Anai	0	0.593155083	0.413949541	0.335701541
5	Batang Gasan	0	16.41062396	15.59209937	10.66757444
6	Enam Lingkung	19.0847156	16.41062396	15.59209937	17.02914631
7	Nan Sabaris	19.0847156	16.41062396	15.59209937	17.02914631
8	Padang Sago	0.215949857	0.228228779	0.221882288	0.222020308
9	Patamuan	18.7141386	0.980676329	15.29080276	11.66187256
10	Sintuk Toboh Gadang	9.542357802	8.205311978	7.796049684	8.514573155
11	Sungai Geringging	13.71378251	13.60538909	13.68364167	13.66760442
12	Sungai Limau	1.59942739	2.044377112	2.036972602	1.893592368
13	Ulakan Tapakis	19.0847156	16.41062396	15.59209937	17.02914631

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020



Gambar 1. Peta Potensi Agroindustri VCO Kabupaten Padang Pariaman

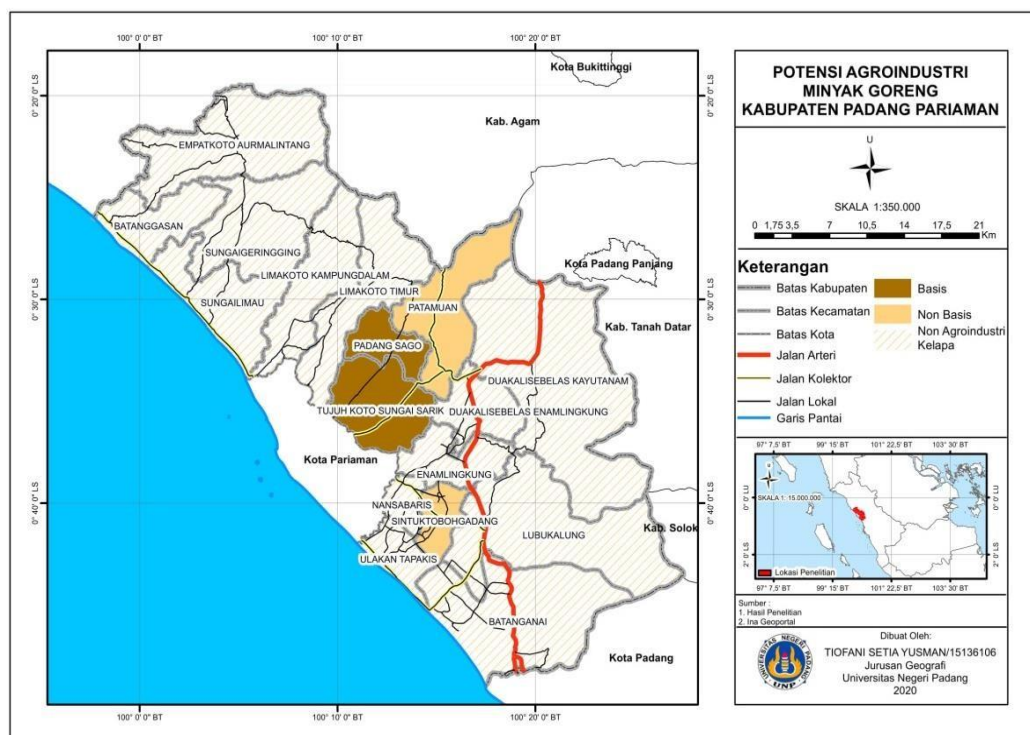
Selain VCO Kabupaten Padang Pariaman juga mengolah daging kelapa menjadi minyak goreng kelapa. Dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman terdapat empat kecamatan yang

menjalankan kegiatan agroindustri minyak goreng kelapa yaitu kecamatan: VII Koto Sungai Sarik; Padang Sago; Patamuhan dan; Sintuk Toboh Gadang

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Agroindustri Minyak Goreng Tahun 2017-2019

No	Kecamatan	Tahun			Rata-rata
		2017	2018	2019	
1	VII Koto Sungai Sarik	1.238779981	1.179385576	1.16368718	1.193950912
2	Padang Sago	1.270919938	1.20681232	1.214302421	1.230678226
3	Patamuhan	0.025035375	0.023719886	0.023874926	0.024210062
4	Sintuk Toboh Gadang	0.6446609	0.613752061	0.617763708	0.625392223

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020



Gambar 2. Peta Potensi Agroindustri Minyak Goreng Kabupaten Padang Pariaman

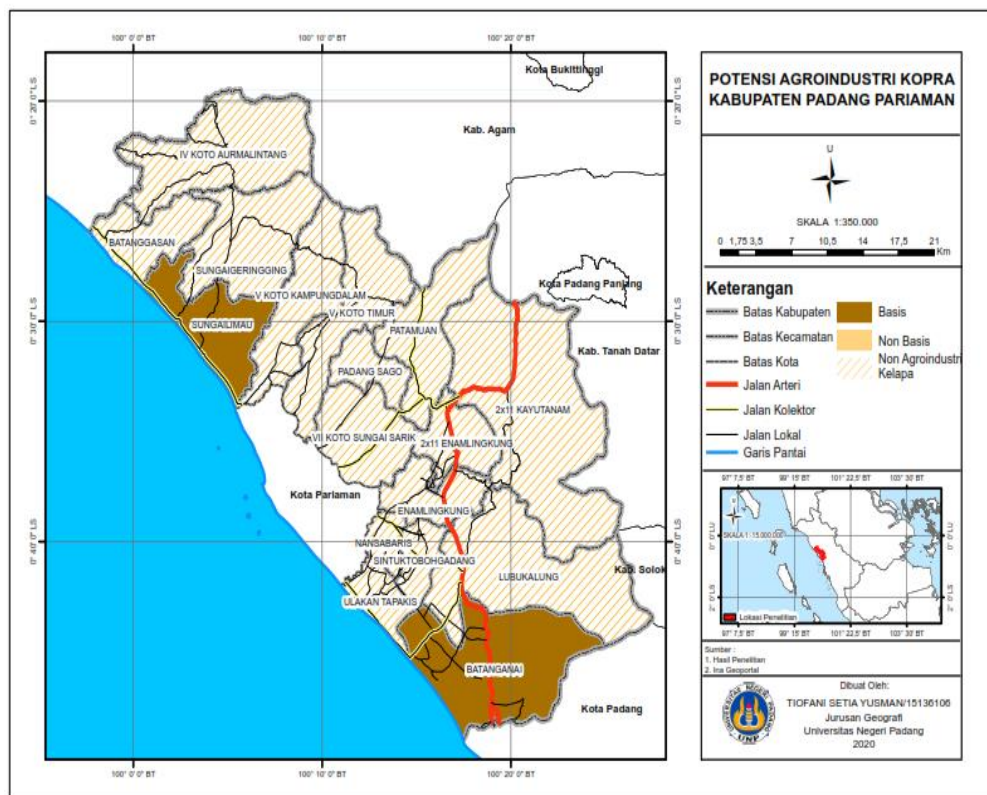
Berdasarkan hasil perhitungan LQ agroindustri minyak goreng di Kabupaten Padang Pariaman yang telah dijabarkan pada **Tabel 2**. Hasil Perhitungan LQ Agroindustri Minyak Goreng Kabupaten Padang Pariaman terdapat pada empat kecamatan dimana dua kecamatan yang memiliki sektor basis

agroindustri minyak goreng terdapat pada Kecamatan VII Koto Sungai Sarik dan Kecamatan Padang Sago. Sedangkan terdapat dua kecamatan yang merupakan sektor non basis untuk agroindustri minyak goreng yaitu terdapat pada Kecamatan Patamuan dan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang.

Tabel 3. Hasil Perhitungan LQ Agroindustri Kopro Tahun 2017-2019 Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Tahun			Rata-rata
		2017	2018	2019	
1	Batang Anai	5.934844771	0.593155083	5.902747371	4.143582408
2	Sungai Limau	5.437464906	7.251560192	7.248391502	6.645805533

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020



Gambar 3. Peta Potensi Agroindustri Kopra Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil perhitungan LQ agroindustri kopra pada Tabel 3 dan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa kecamatan yang melakukan kegiatan agroindustri kopra di Kabupaten Padang Pariaman terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Batang Anai dan Kecamatan Sungai Limau. Hasil perhitungan LQ di Kecamatan Batang Anai dan Kecamatan Batang Anai memperoleh hasil $LQ > 1$ yang artinya agroindustri kopra yang ada di Kecamatan Batang Anai dan Kecamatan Sungai Limau merupakan sektor basis.

2. Kecamatan yang Memiliki Potensi Pengembangan Agroindustri Kelapa Per-Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman

Laju pertumbuhan potensi agroindustri berbahan baku kelapa dihitung menggunakan metode analisis Dynamic Location Quotient (DLQ). Metode analisis DLQ berguna untuk mengetahui apakah dimasa yang akan datang produk olahan agroindustri kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman akan tetap menjadi sektor basis atau re-posisi saja. Dalam penelitian ini data yang dipakai untuk perhitungan ana-lisis DLQ yaitu pada

tahun 2017-2019, setelah nanti didapatkan hasil perhitungan dari DLQ maka dapat dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah

ditetapkan. Berikut tabel hasil perhitungan analisis DLQ pada masing-masing agroindustri kelapa di Kab. Padang Pariaman:

Tabel 4. Hasil Perhitungan DLQ Agroindustri VCO Tahun 2017-2019 Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Jumlah Produksi Per Tahun (Kg)			DLQ		Rata-rata
		2019	2018	2017	2019	2018	
1	Sungai Geringging	8604	5820	3064	0.8011	1.2108	1.006
2	Sungai Limau	26400	25000	23900	1.0555	0.9482	1.0019
3	VII Koto Sungai Sarik	1621	800	800	1.875	0.4181	1.1465
4	Padang Sago	17375	16975	13775	0.861	1.1426	1.0018
5	Batang Gasan	700	700	0	1.0456	0.9572	1.0014
6	Batang Anai	300	300	0	1.0456	0.9572	1.0014
7	Sintuk Toboh Gadang	100	100	100	1.0456	0.9572	1.0014
8	V Koto Timur	220	220	0	1.0456	0.9572	1.0014
9	Ulakan Tapakis	200	200	200	1.0456	0.9572	1.0014
10	Nan Sabaris	31750	31750	31500	1.0373	0.9648	1.0011
11	Patamuan	10150	10150	10100	1.0404	0.962	1.0012
12	Enam Lingkung	400	300	300	1.3657	0.7033	1.0345
13	Kayu Tanam	400	400	0	1.0456	0.9572	1.0014

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan rata-rata DLQ agroindustri VCO Kabupaten Padang Pariaman pada seluruh kecamatan yang menjalankan agroindustri VCO

di Kabupaten Padang Pariaman mendapatkan hasil rata-rata DLQ > 1 untuk semua kecamatan yaitu yang terdapat pada 13 kecamatan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan DLQ Agroindustri Minyak Goreng Tahun 2017-2019 Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Jumlah Produksi Per Tahun (Kg)			DLQ		Rata
		2019	2018	2017	2019	2018	
1	VII Koto Sungai Sarik	39216	39216	39216	1	1	1
2	Padang Sago	1200000	1200000	1200000	1	1	1
3	Sintuk Toboh Gadang	100	100	100	1	1	1
4	Patamuan	200	200	200	1	1	1

Sumber: Hasil pengolahan data 2020

Dilihat dari hasil perhitungan DLQ pada **Tabel 5** agroindustri minyak goreng kelapa di Kabupaten Padang Pariaman terdapat empat kecamatan yang melakukan kegiatan agroindustri minyak goreng kelapa

dengan hasil perhitungan DLQ >1 untuk semua kecamatan yang berarti empat kecamatan tersebut memiliki potensi untuk agroindustri minyak goreng.

Tabel 6. Hasil Perhitungan DLQ Agroindustri Kopra Tahun 2017-2019 Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Jumlah Produksi per Tahun (Kg)			DLQ		Rata-rata
		2019	2018	2017	2019	2018	
1	Sungai Limau	175680	175680	261280	1.0116	0.983	0.9973
2	Batang Anai	8000	8000	8000	0.7073	1.5203	1.1138

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020

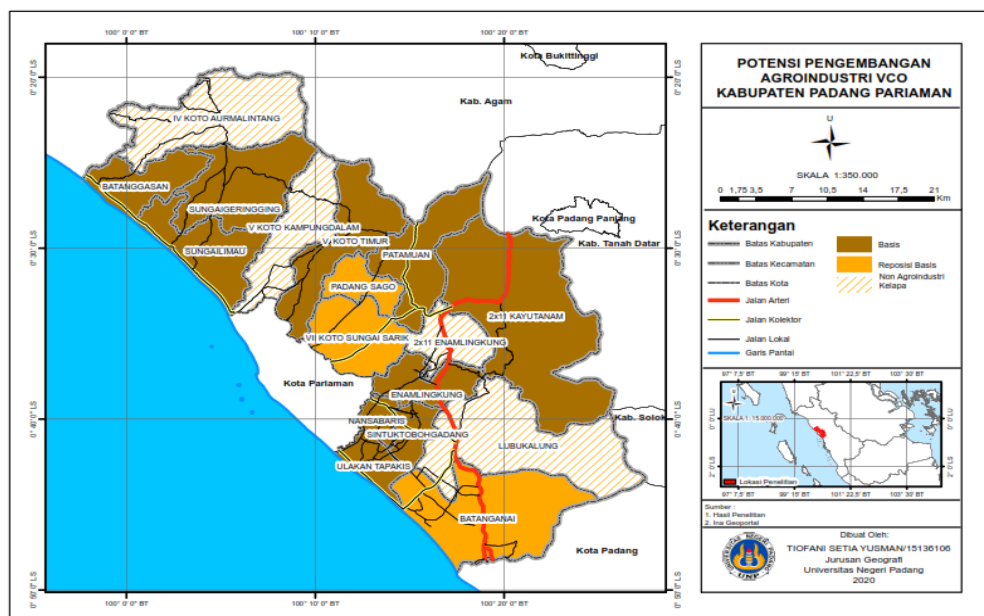
Berdasarkan hasil perhitungan DLQ agroindustri kopra yang terdapat pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Limau dan Kecamatan Batang Anai didapatkan hasil DLQ > 1 untuk Kecamatan Batang Anai dan hasil DLQ < 1 pada Kecamatan Batang Anai. Hasil

perhitungan tersebut menunjukkan bahwa agroindustri kopra pada Kecamatan Batang Anai merupakan sektor basis, sedangkan agroindustri kopra yang ada di Kecamatan Sungai Limau non basis yang berarti tidak potensial

Tabel 7. Hasil Gabungan LQ dan DLQ Agroindustri VCO Tahun 2017-2019 Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Rata-Rata LQ	Rata-Rata DLQ	Kriteria
1	2X11 Kayu Tanam	10.66783333	1.006	Basis
2	V Koto Timur	10.66753333	1.0019	Basis
3	VII Koto Sungai Sarik	0.434221139	1.1465	Reposisi Basis
4	Batang Anai	0.335666667	1.0018	Reposisi Basis
5	Batang Gasan	10.66753333	1.0014	Basis
6	Enam Lingkung	17.0291052	1.0014	Basis
7	Nan Sabaris	17.0291052	1.0014	Basis
8	Padang Sago	0.221983286	1.0014	Reposisi Basis
9	Patamuan	11.6618462	1.0014	Basis
10	Sintuk Toboh Gadang	8.514565934	1.0011	Basis
11	Sungai Geringging	13.66756084	1.0012	Basis
12	Sungai Limau	1.893542463	1.0345	Basis
13	Ulakan Tapakis	17.0291052	1.0014	Basis

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020



Gambar 4. Peta Potensi Pengembangan Agroindustri VCO Kabupaten Padang Pariaman

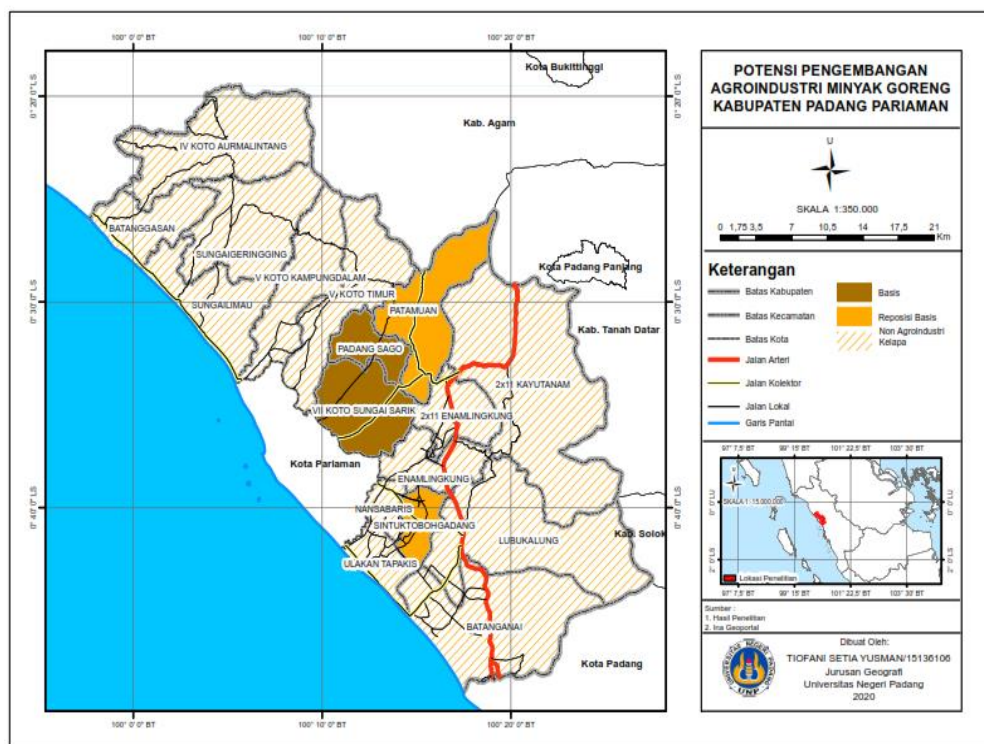
Dilihat dari penggabungan hasil rata-rata LQ dan DLQ agroindustri VCO Kabupaten Padang Pariaman yang dipaparkan pada tabel 7 yang terdapat pada 13 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 10 kecamatan dengan kriteria basis yaitu kecamatan: 2X11 Kayu Tanam;

V Koto Timur; Batang Gasan; Enam Lingkung; Nan Sabaris; Patamuan; Sintuk Toboh Gadang; Sungai Geringging; Sungai Limau dan; Ulakan Tapakis. Sedangkan terdapat tiga kecamatan dengan kriteria reposisi basis yaitu kecamatan: VII Koto Sungai Sarik; Batang Anai dan; Padang Sago

Tabel 8. Hasil Gabungan LQ dan DLQ Agroindustri Minyak Goreng Tahun 2017-2019 Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Rata-rata LQ	Rata-rata DLQ	Kriteria
1	VII Koto Sungai Sarik	1.193950912	1	Basis
2	Padang Sago	1.230678226	1	Basis
3	Patamuan	0.024210062	1	Reposisi Basis
4	Sintuk Toboh Gadang	0.625392223	1	Reposisi Basis

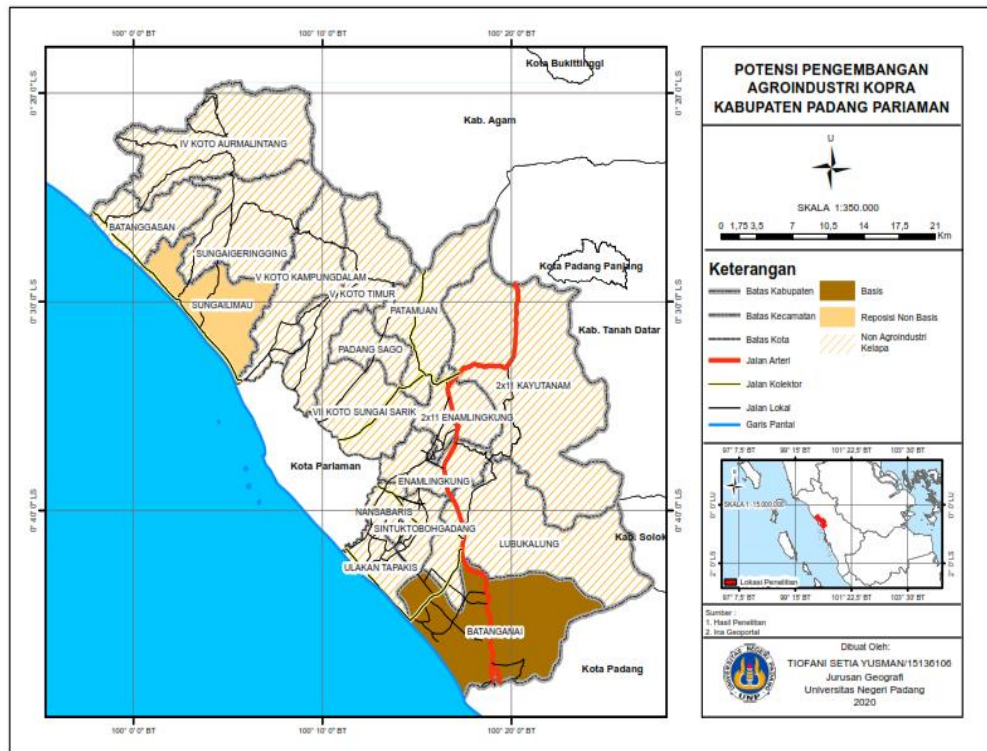
Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2020



Gambar 5. Peta Potensi Pengembangan Agroindustri Minyak Goreng Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil penggabungan perhitungan LQ dan DLQ agroindustri minyak goreng di Kabupaten Padang Pariaman pada **Tabel 8** yang ada pada empat kecamatan yaitu kecamatan: VII Koto Sungai Sarik; Padang Sago; Patamuan dan; Sintuk Toboh Gadang. Terdapat dua kecamatan

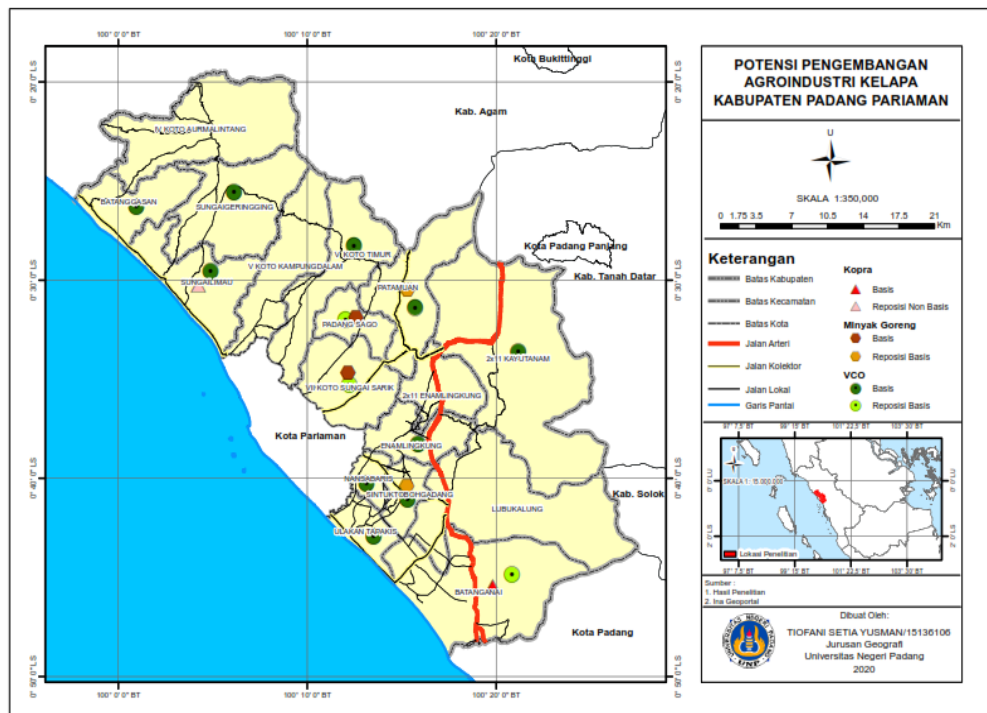
dengan kriteria basis yaitu Kecamatan VII Koto Sungai Sarik dan Kecamatan Padang Sago yang berarti memiliki potensi sedangkan dua kecamatan dengan kriteria reposisi basis yaitu Kecamatan Patamuan dan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang.



Gambar 6. Peta Potensi Pengembangan Agroindustri Kopro Kabupaten Padang Pariaman

Agroindustri kopra di Kabupaten Padang Pariaman terdapat pada dua kecamatan yaitu pada Kecamatan Batang Anai dan Kecamatan Sungai Limau. Berdasarkan pada **Tabel 9** dan **Gambar 6** Kecamatan Batang Anai dengan nilai LQ >1 dan DLQ >1 yang berarti agroindustri kopra yang terdapat di Kecamatan Batang Anai dengan kriteria basis memiliki potensi untuk dikembangkan kedepannya, sedangkan agroindustri

kopra yang terdapat di Kecamatan Sungai Limau dengan hasil LQ >1 dan DLQ <1 yang berarti terjadi perubahan atau reposisi dari yang sebelumnya menjadi sektor basis menjadi sektor tidak basis sehingga pada hasil penggabungan LQ dan DLQ agroindustri kopra yang terdapat di Kecamatan Sungai Limau memiliki kriteria reposisi non basis yang berarti tidak memiliki potensi untuk dikembangkan.



Gambar 7. Peta Potensi Pengembangan Agroindustri Kelapa Kabupaten Padang Pariaman

Hasil akhir yang didapat setelah melakukan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan dilakukan penggabungan rata-rata hasil dari kedua perhitungan maka dapat diketahui agroindustri apa saja menjadi sektor basis, non basis, reposisi basis dan reposisi non basis. Bisa dilihat pada **Gambar 7**. Peta Potensi Pengembangan Agroindustri Kelapa Kabupaten Padang Pariaman, agroindustri VCO yang menjadi sektor basis ditandai dengan simbol segitiga berwarna merah dan untuk agroindustri VCO mengalami reposisi non basis ditandai dengan simbol segitiga

berwarna merah muda. Sedangkan untuk agroindustri minyak goreng yang menjadi sektor basis ditandai dengan simbol persegi lima yang berwarna coklat tua dan untuk agroindustri minyak goreng yang mengalami reposisi basis ditandai dengan simbol persegi lima berwarna coklat muda. Untuk agroindustri kopra dengan kriteria basis ditandai dengan simbol lingkaran berwarna hijau tua dan yang memiliki kriteria reposisi basis ditandai dengan simbol lingkaran berwarna hijau muda

KESIMPULAN

1. Hasil *Location Quotient* (LQ)

Hasil analisis Location Quotient (LQ) untuk tiga jenis agroindustri yaitu agroindustri VCO pada 13 kecamatan terdapat sebanyak tiga kecamatan tidak dengan hasil $LQ < 1$ yang artinya non basis, dan sepuluh kecamatan dengan nilai $LQ > 1$ yang artinya basis. Sedangkan untuk agroindustri minyak goreng kelapa terdapat di empat kecamatan dimana dua diantaranya memiliki hasil $LQ > 1$ yang artinya basis, dan dua kecamatan lain memiliki hasil $LQ < 1$ yang artinya non basis. Dan jenis agroindustri lainnya yaitu agroindustri kopra yang terdapat di dua kecamatan dengan hasil $LQ > 1$ yang artinya agroindustri kopra menjadi agroindustri basis untuk Kecamatan Sungai Limau dan Batang Anai.

2. Hasil *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Perhitungan DLQ merupakan analisis lanjutan dari analisis LQ yang bertujuan untuk melihat laju pertumbuhan sektor dimasa yang akan data. Perhitungan DLQ juga dilakukan untuk tiga jenis agroindustri yaitu VCO, minyak goreng kelapa dan kopra. Untuk agroindustri VCO yang terdapat di 13 kecamatan akan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, begitu juga untuk agroindustri minyak goreng kelapa yang

terdapat di empat kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman akan tetap menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Sama halnya dengan agrindustri lain, agroindustri kopra yang terdapat di dua kecamatan juga menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Dengan didaptkannya hasil LQ dan DLQ, maka dilakukan penggabungan guna untuk melihat kriteria dari agroindustri yang ada, apakah akan menjadi basis, non basis, reposisi basis, atau reposisi non basis. Setelah dilakukan penggabungan hasil LQ dan DLQ VCO terdapat sepuluh kecamatan dengan kriteria basis dan tiga kecamatan dengan kriteria reposisi. Selanjutnya penggabungan LQ dan DLQ minyak goreng yang terdapat di empat kecamatan memiliki kriteria basis pada dua kecamatan dan dua kecamatan dengan kriteria reposisi basis. Begitu juga untuk agroindustri kopra dilakukan penggabungan LQ dan DLQ satu kecamatan dengan kriteria basis dan satu kecamatan dengan kriteria reposisi non basis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah Kabupaten Padang pariaman dapat lebih memperhatikan agroindustri berbahan baku kelapa dikarenakan besarnya potensi bahan baku yang dimiliki dan memacu kecamatan yang belum memiliki sektor basis serta kecamatan yang belum

melakukan kegiatan agrindustri kelapa, sehingga besarnya potensi bahan baku yang dimiliki Kabupaten Padang Pariaman dapat dimanfaatkan dengan baik menimbang banyaknya manfaat yang dimiliki dari buah kelapa untuk kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat diharapkan dapat menjaga kelangsungan pengolahan agroindustri kelapa serta produktivitas kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Sehingga dimasa yang akan datang agroindustri kelapa yang ada di Kabupaten padang Pariaman lebih berkembang guna menambah pendapatan daerah dan membuka lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2020). *Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka*. Padang Pariaman: BPS.
- Departemen Pertanian. (2005). Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. (2016).
- Kuncoro, M. (2012). *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Robinson, & Tarigan. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartawi. (1999). *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sopacua, R. I. (2018). *Strategi Pengembangan Agroindustri Kelapa di Kabupaten Halmahera Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suyatno. (2000). Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 1 No. 2 Hal: 144-159*. Surakarta: UMS.